

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang memuat bagian utama dan terpenting dari penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan untuk menganalisis pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis pendekatan efek tetap atau *Fixed Effect Model* beserta pengujian hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan yang meliputi uji signifikansi simultan/serempak (Uji-F), uji signifikansi individual/parsial (Uji t), dan koefisien determinasi (R^2). Sebelumnya dilakukan uji kualitas data terlebih dahulu yaitu dengan melakukan Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas sebagai tahapan dari uji kualitas data, selanjutnya untuk menentukan model terbaik dilakukan Uji Chow dan Uji Hausmann guna menentukan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang menjadi model terbaik untuk analisis pada penelitian ini.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika pada residual pengamatan dengan pengamatan lain terdapat kesamaan maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika pada residual pengamatan dengan pengamatan lain terdapat perbedaan maka bisa disebut terdapat heteroskedastisitas. Adanya sifat heteroskedastisitas akan membuat penaksiran pada model bersifat tidak

efisien. Biasanya sifat heteroskedastisitas akan lebih berpeluang terjadi pada data cross section dibandingkan data *time series* (Gujarati, 2012). Untuk melakukan uji heteroskedastisitas, terdapat beberapa macam cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan melakukan Uji White, Uji Glejser, Uji Park, Uji Breusch-Pagan-Godfrey, Uji Harvey, dan Uji ARCH.

Untuk menguji apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak maka dilakukan uji Glejser. Parameter untuk mengetahui terjadi masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas $\alpha < 0,05$ maka terdapat masalah heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser:

TABEL 5.1
Uji Glejser

Variabel	Probabilitas
Konstanta	0.6716
PE	0.1560
LOG(BM)	0.7931
LOG(RS)	0.0560
LOG(BOS)	0.5971

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi (PE) adalah 0.1560, kemudian nilai probabilitas variabel belanja modal (BM) adalah 0.7931, nilai probabilitas variabel jumlah rumah sakit (RS) adalah 0.0560, dan nilai probabilitas variabel program bantuan operasional sekolah (BOS) adalah 0.5971. Dapat disimpulkan bahwa data variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari

masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas seluruh variabel independen $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel-variabel independen pada regresi ini. Jika ditemukan adanya korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas. Multikolinearitas adalah keadaan yang terjadi dimana adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen pada regresi. Apabila terjadi masalah multikolinearitas kemungkinan besar akan mempengaruhi koefisien regresi variabel independen sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan mempunyai standar error yang tinggi. Model regresi akan semakin baik jika korelasi antar variabel independen semakin kecil.

Masalah multikolinearitas biasanya akan timbul pada data runtut waktu atau *time series*. Penggunaan data panel yang merupakan kombinasi dari data time series dan cross section akan mengurangi masalah multikolinearitas yang akan timbul. Parameter yang digunakan apakah data variabel independen mengandung masalah multikolinearitas jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen $> 0,8$. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi $< 0,8$ maka dapat dikatakan bahwa antar variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

	PE	LOG(BM)	LOG(RS)	LOG(BOS)
PE	1.000000	0.202118	0.460841	-0.06457
LOG(BM)	0.202118	1.000000	0.396948	0.560617
LOG(RS)	0.460841	0.396948	1.000000	0.285088
LOG(BOS)	-0.06457	0.560617	0.285088	1.000000

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 3)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu model pendekatan kuadrat kecil atau Ordinary Least Square (OLS), model pendekatan efek tetap atau *Fixed Effect Model*, dan model pendekatan efek acak atau *Random Effect Model*. Untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan untuk analisis dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji Chow dengan tujuan untuk menentukan antara model Ordinary/pooled Least Square atau Fixed Effect Model yang akan digunakan untuk menganalisis data panel. Setelah uji Chow maka dilakukan uji Hausmann dengan tujuan untuk menentukan apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang akan digunakan untuk menganalisis data panel pada penelitian ini. Berikut ini adalah analisis model terbaik pada penelitian ini:

Tabel 5.3
 Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal, Jumlah Rumah Sakit, dan Program BOS Terhadap IPM di Provinsi Bali

Variabel Dependen : Indeks Pembangunan Manusia	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	3.953696	3.884104
Standar Error	0.070816	0.069010
Probabilitas	0.0000	0.0000
PE	-0.012188	-0.010165
Standar Error	0.002330	0.002301
Probabilitas	0.0000	0.0001
LOG(BM)	0.015796	0.017072
Standar Error	0.004306	0.004182
Probabilitas	0.0009	0.0002
LOG(RS)	0.009168	0.023414
Standar Error	0.005875	0.005396
Probabilitas	0.1285	0.0001
LOG(BOS)	0.004773	0.005503
Standar Error	0.001845	0.001811
Probabilitas	0.0144	0.0042
R²	0.995864	0.710449
F statistik	642.0804	24.53621
Probabilitas	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	1.415489	0.800433

Sumber : Eviews, data diolah (Lampiran 5 & 6)

C. Pemilihan Model Pengujian Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow (Likelihood) dilakukan untuk menentukan model pendekatan efek tetap (Fixed Effect) atau Common Effect Model yang tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

TABEL 5.4
Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross-section F	93.318809	(8,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	143.626406	8	0.0000

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 7)

Secara manual dapat dilakukan dengan cara membandingkan F statistik dengan F-table. Jika F hitung > f-table maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sebaliknya jika F hitung < f-table maka H0 diterima dan H1 ditolak.

$$F = \frac{(0.556623 - 0.001056)/(9 - 1)}{0.001056/(45 - 9 - 4)}$$

$$F = 2104.42045$$

$$\mathbf{F-table} = (0.05; df(9-1,45-9-4))$$

$$= 0.05;(8,32)$$

$$= 2.306004$$

Hasil dari perhitungan F hitung didapat 2104.42 sedangkan F-table dari numerator 8 dan denumenator 32 pada α : 0.05 adalah 2.306. Maka dapat diketahui bahwa F hitung > F-table dengan kesimpulan H0 ditolak dan H1 diterima. Selain itu nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square adalah 0.0000 yang kurang dari 0.05 sehingga menolak H0. Menurut uji Chow yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang terbaik digunakan pada penelitian ini dibandingkan *Common Effect Model*.

2. Uji Hausmann

Uji Hausmann dilakukan untuk menentukan model pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model) atau Random Effect Model yang tepat digunakan untuk mengestimasi data panel (Basuki, 2017). Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausmann adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

TABEL 5.5
Uji Hausmann

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. D.f.	Probabilitas
Cross-section random	41.348831	4	0.0000

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 8)

Tabel 5.5 menunjukkan hasil uji Hausmann yang telah dilakukan, nilai probabilitas menunjukkan nilai 0.0000 lebih kecil dari 0.05 sehingga menolak H_0 . Menurut hasil uji Hausmann yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan untuk meregresi data panel pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

D. Hasil Estimasi Data Panel

Setelah dilakukan uji spesifikasi model dan juga pengujian pemilihan model terbaik, hasilnya menyarankan *Fixed Effect Model* adalah metode yang tepat untuk mengestimasi data panel yang digunakan pada penelitian ini. *Fixed Effect Model* adalah salah satu metode pendekatan dalam regresi data panel. *Fixed Effect Model* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel

dengan model efek tetap menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep terjadi karena adanya perbedaan budaya pada setiap perusahaan seperti budaya kerja, manajerial dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Pendekatan model ini juga sering disebut dengan *Least Square Dummy Variable (LSDV)* atau *Covariance Model*.

Pada model ini estimasi dapat dilakukan tanpa pembobotan (*no weighted*) atau *Least Square Dummy Variable* dengan pembobotan (*Cross section weight*) atau *General Least Square (GLS)*. Tujuan dilakukan estimasi dengan pembobotan adalah untuk mengurangi tingkat heterogenitas antar unit *cross section*. Penggunaan model ini tepat dilakukan untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data dapat lebih dinamis dalam interpretasi. Berikut ini adalah hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak Sembilan Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2013-2017.

TABEL 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : Indeks Pembangunan Manusia	Model
	Fixed Effect
Konstanta	3.953696
Standar Error	0.070816
Probabilitas	0.0000
PE	-0.012188
Standar Error	0.002330
Probabilitas	0.0000
LOG(BM)	0.015796
Standar Error	0.004306
Probabilitas	0.0009
LOG(RS)	0.009168
Standar Error	0.005875
Probabilitas	0.1285
LOG(BOS)	0.004773
Standar Error	0.001845
Probabilitas	0.0144
R2	0.995864
F statistik	642.0804
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson stat	1.415489

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 5)

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) kabupaten/kota Provinsi Bali.

$$\text{LOG(IPM)} = \beta_0 + \beta_1 \text{PE} + \beta_2 \text{LOG(BM)} + \beta_3 \text{LOG(RS)} + \beta_4 \text{LOG(BOS)} + \text{et.....}$$

Dimana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

BM = Belanja modal

RS = Rumah Sakit

BOS = Bantuan Operasional Sekolah

β_0 = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien regresi

et = disturbance error

dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{LOG(IPM) = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 LOG(BM) + \beta_3 LOG(RS) + \beta_4 LOG(BOS) + et}$$

$$\mathbf{LOG(IPM) = 3.953696 + -0.012188 PE + 0.015796 LOG(BM) + 0.009168 LOG(RS) + 0.004773 LOG(BOS) + et}$$

β_1 = Nilai -0.012188 dapat diartikan ketika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, maka IPM mengalami penurunan sebesar 0,0121% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap.

β_2 = Nilai 0.015796 dapat diartikan ketika belanja modal naik sebesar 1%, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0.0157% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap.

β_3 = Nilai 0.009168 dapat diartikan ketika jumlah rumah sakit naik sebesar 1 unit, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,0091% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap.

β_4 = Nilai 0.004773 dapat diartikan ketika program bantuan operasional sekolah naik sebesar 1% , maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,0047% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat menjadi model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) di setiap kabupaten/kota provinsi bali dengan interpretasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(IPM_JEMBRANA)} &= -0.033527 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\quad \text{PE_JEMBRANA} + 0.015796 \\
 &\quad \text{LOG(BM_JEMBRANA)} + 0.009168 \\
 &\quad \text{LOG(RS_JEMBRANA)} + 0.004773 \\
 &\quad \text{LOG(BOS_JEMBRANA)} \\
 \text{LOG(IPM_TABANAN)} &= 0.019797 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\quad \text{PE_TABANAN} + 0.015796 \\
 &\quad \text{LOG(BM_TABANAN)} + 0.009168 \\
 &\quad \text{LOG(RS_TABANAN)} + 0.004773 \\
 &\quad \text{LOG(BOS_TABANAN)} \\
 \text{LOG(IPM_BADUNG)} &= 0.069207 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\quad \text{PE_BADUNG} + 0.015796 \\
 &\quad \text{LOG(BM_BADUNG)} + 0.009168 \\
 &\quad \text{LOG(RS_BADUNG)} + 0.004773 \\
 &\quad \text{LOG(BOS_BADUNG)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(IPM_GIANYAR)} &= 0.037622 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\text{PE_GIANYAR} + 0.015796 \\
 &\text{LOG(BM_GIANYAR)} + 0.009168 \\
 &\text{LOG(RS_GIANYAR)} + 0.004773 \\
 &\text{LOG(BOS_GIANYAR)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(IPM_KLUNGKUNG)} &= -0.025755 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\text{PE_KLUNGKUNG} + 0.015796 \\
 &\text{LOG(BM_KLUNGKUNG)} + 0.009168 \\
 &\text{LOG(RS_KLUNGKUNG)} + 0.004773 \\
 &\text{LOG(BOS_KLUNGKUNG)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(IPM_KARANGASEM)} &= -0.102566 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\text{PE_KARANGASEM} + 0.015796 \\
 &\text{LOG(BM_KARANGASEM)} + 0.009168 \\
 &\text{LOG(RS_KARANGASEM)} + 0.004773 \\
 &\text{LOG(BOS_KARANGASEM)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(IPM_BULELENG)} &= -0.029532 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\text{PE_BULELENG} + 0.015796 \\
 &\text{LOG(BM_BULELENG)} + 0.009168 \\
 &\text{LOG(RS_BULELENG)} + 0.004773 \\
 &\text{LOG(BOS_BULELENG)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOG(IPM_DENPASAR)} &= 0.122206 + 3.953696 + -0.012188 \\
 &\quad \text{PE_DENPASAR} + 0.015796 \\
 &\quad \text{LOG(BM_DENPASAR)} + 0.009168 \\
 &\quad \text{LOG(RS_DENPASAR)} + 0.004773 \\
 &\quad \text{LOG(BOS_DENPASAR)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *cross section* di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali terhadap indeks pembangunan manusia. Menurut estimasi yang telah dilakukan, pada Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar memiliki pengaruh wilayah operasional atau *cross section* dengan nilai positif dengan nilai koefisien 0.019797 di Kabupaten Tabanan, kemudian di Kabupaten Badung koefisien bernilai 0.069207, nilai koefisien pada Kabupaten Gianyar sebesar 0.037622, dan terakhir Kota Denpasar koefisien bernilai 0.122206. Daerah yang memiliki pengaruh *cross section* bernilai koefisien negatif adalah Kabupaten Jembrana, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Buleleng dengan nilai koefisien bernilai -0.033527 di Kabupaten Jembrana, kemudian dengan nilai koefisien -0.025755 di Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli mempunyai nilai koefisien -0.057450, kemudian pada Kabupaten Karangasem memiliki nilai koefisien -0.102566 dan terakhir Kabupaten Buleleng memiliki nilai koefisien -0.029532.

E. Uji Statistik

Dalam uji statistik terdapat beberapa macam pengujian yang dilakukan pada penelitian ini, meliputi uji determinasi (R^2), uji signifikansi serempak/stimultan (Uji F), dan uji signifikansi individual/parsial (Uji-t).

1. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinana dilakukan untuk mengetahui seberapa mampu model dalam menerangkan varian variabel dependen/terikat. Nilai koefisien determinan berada diantara 0 dan 1. Jika nilai R^2 rendah maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen/bebas dalam menerangkan varian variabel dependen/terikat amat terbatas. Nilai koefisien determinan mendekati 1 maka berarti variabel-variabel independen/bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menerangkan varian variabel dependen/terikat (Gujarati, 2012).

Berdasarkan tabel 5.6 pengaruh pertumbuhan ekonomi, belanja modal, jumlah rumah sakit, dan program bantuan operasional sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2013-2017, maka diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.995864. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat menerangkan pengaruh terhadap indeks pembangunan manusia sebesar 99,58% dan sisanya 0,42% dijelaskan oleh variabel independen lainnya diluar model.

2. Uji Signifikansi Serempak (Uji-F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen/bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen/terikat. Sehingga uji F ini sering disebut dengan uji simultan. Uji F dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Hipotesis yang dapat dibentuk pada uji F adalah:

H_0 = variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 = variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan pada uji F dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.6 maka dapat diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, yang menyatakan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel independen yang meliputi pertumbuhan ekonomi, belanja modal, jumlah rumah sakit, dan program bantuan operasional sekolah berpengaruh

terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di kabupaten/kota Provinsi Bali periode tahun 2013-2017.

3. Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen/bebas secara individual terhadap variabel dependen/terikat dengan asumsi variabel independen/bebas lainnya dianggap konstan. Hipotesis yang dapat dibentuk adalah:

H₀: variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H₁: variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengambilan keputusan pada uji t dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka hipotesis H₀ diterima yang artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas variabel independen $< 0,05$ maka H₀ ditolak yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi dari model analisis terbaik yang cocok untuk menganalisis penelitian ini.

TABEL 5.7
Hasil uji t-statistik

Variabel Dependen : Indeks Pembangunan Manusia	Koefisien	Probabilitas
Pertumbuhan Ekonomi	-0.012188	0.0000
Belanja Modal	0.015796	0.0009
Jumlah Rumah Sakit	0.009168	0.1285
Program BOS	0.004773	0.0144

Sumber : Eviews, data diolah (lampiran 5)

Berdasarkan tabel 5.7, dapat diketahui nilai probabilitas masing-masing variabel independen, berikut penjelasan hasil t:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar -0.012188. Nilai -0.012188 dapat diartikan ketika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% , maka IPM mengalami penurunan sebesar 0,0121% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

b. Belanja Modal

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel belanja modal sebesar 0.0009 dengan nilai koefisien sebesar 0.015796. Nilai 0.015796 dapat diartikan ketika belanja modal naik sebesar 1% , maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0.0157% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

c. Jumlah Rumah Sakit

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel jumlah rumah sakit sebesar 0.1285 dengan nilai koefisien sebesar 0.009168. Nilai 0.009168 dapat diartikan ketika jumlah rumah sakit naik sebanyak 1 unit, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,0091% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel jumlah rumah sakit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

d. Program Bantuan Operasional Sekolah

Berdasarkan tabel 5.7, nilai probabilitas variabel program bantuan operasional sekolah sebesar 0.0144 dengan nilai koefisien sebesar 0.004773. Nilai 0.004773 dapat diartikan ketika program bantuan operasional sekolah naik sebesar 1% , maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,0047% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel program bantuan operasional sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0.012188 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai -0.012188 dapat diartikan ketika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% , maka IPM mengalami penurunan

sebesar 0,0121% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan teori yang ada dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM akan tetapi hasil uji regresi menunjukkan hal sebaliknya sehingga hipotesis 1 Ditolak. Penolakan hipotesis ini diakibatkan karena tidak meratanya pertumbuhan ekonomi serta terjadinya ketimpangan di setiap kabupaten/kota di provinsi Bali. Bahkan pengeluaran per kapita tertinggi tercatat untuk penduduk di Kota Denpasar yang hampir Rp 20 juta per tahun, dua kali lipat dibandingkan pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Karangasem. Peran sentral wilayah Badung dan Denpasar tidak hanya menjadi pusat ekonomi, namun juga sebagai pusat pemerintah dan fasilitas layanan tinggi. Dengan kondisi ini gravitasi kedua wilayah ini sangat tinggi, sehingga hanya dua wilayah tersebut yang menjadi tujuan utama para penduduk maupun para pencari kerja. Apabila terjadi ketimpangan maka daya beli masyarakat di satu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya. Daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian. Keterkaitan pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dapat dipahami dari 2 arah, yaitu pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia dan pengaruh dari

pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia tidak bisa dianggap linier atau langsung, namun ditentukan oleh sejauh mana peranan faktor-faktor yang menghubungkan kedua konsep tersebut. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia, menunjukkan bahwa keterkaitan tersebut tidak bersifat mutlak melainkan tergantung pada kondisi serta perilaku masyarakat pada wilayah bersangkutan.

Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Triadani (2018) dengan judul “Analisis pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat ipm di Provinsi Lampung” yang menyatakan bahwa obyek pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM di Provinsi Lampung.

Penelitian yang dilakukan Noviatamara dkk (2019) dengan judul “Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta” yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di DIY.

2. Pengaruh Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien variabel belanja modal sebesar 0.015796 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0009. Nilai 0.015796 dapat diartikan ketika belanja modal naik

sebesar 1% , maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0.0157% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Supadmi (2016) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Pada Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia” yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan pada Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

Keterkaitan antara belanja modal dengan Indeks Pembangunan Manusia sangat erat dimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM didasarkan kepada pemikiran bahwa pendidikan tidak sekedar menyiapkan peserta didik agar mampu masuk dalam pasaran kerja, namun lebih daripada itu, pendidikan merupakan salah satu upaya pembangunan sumber daya manusia yang bermutu.

3. Pengaruh Jumlah Rumah Sakit terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien variabel jumlah rumah sakit sebesar 0.009168 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1285. Nilai 0.009168 dapat diartikan ketika jumlah rumah sakit naik sebanyak 1%, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,0091% poin dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah rumah sakit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Jumlah rumah sakit merupakan komponen dari infrastruktur kesehatan. Penyediaan sarana fisik yang memadai sangat diperlukan dalam upaya pembangunan manusia yang lebih baik.

Hasil estimasi tersebut menandakan bahwa hipotesis 3 ditolak sehingga variabel jumlah rumah sakit tidak signifikan. Hasil ini disebabkan karena pertumbuhan jumlah rumah sakit atau bahkan layanan kesehatan seperti puskesmas relatif kecil. Sehingga banyak masyarakat yang kesulitan untuk dapat mengakses kesehatan dengan baik. Hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) dengan judul “Analisis Pembangunan manusia provinsi jawa tengah” yang menyatakan bahwa Jumlah rumah sakit berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah.

4. Pengaruh Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, maka didapat nilai koefisien program bantuan operasional sekolah sebesar 0.004773 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0144. Nilai 0.004773 dapat diartikan ketika program bantuan operasional sekolah naik sebesar 1%, maka IPM mengalami kenaikan sebesar 0,0047% dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan atau tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel program bantuan operasional sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks

pembangunan manusia. Program Bantuan Operasional Sekolah memiliki pengaruh yang positif bagi pendidikan dan peningkatan SDM.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2013) dengan judul “Hubungan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) SD-SMP dan Angka Partisipasi Kasar terhadap IPM di Lampung”. Dari hasil perhitungan yang menggunakan analisis tabel menunjukkan bahwa pada tahun 2005 – 2009 (tahun penelitian) terjadi peningkatan yang signifikan dalam kualitas Sumber Daya Manusia di Lampung. Program BOS dan Angka Partisipasi Kasar mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Pencapaian Angka Partisipasi Kasar ini cukup dalam penuntasan Wajib Belajar 9 tahun sehingga pencapaian Indeks Pembangunan Manusia termasuk ke dalam golongan menengah atas sehingga tujuan Pemerintah dan Departemen Pendidikan dapat tercapai.

Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) akan membantu masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang murah dan layak sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan naiknya anggaran dana yang dibutuhkan sekolah juga terjadi peningkatan pada Indeks Pembangunan terutama pada indeks pengetahuan sehingga dapat dikatakan kualitas Sumber Daya Manusia lebih dan mengalami peningkatan.